

PENENTUAN HPP LELE PADA PETANI LELE DI KECAMATAN GEGER KABUPATEN MADIUN

David Efendi
Emeralda Ayu Kusuma
Djawoto

david@stiesia.a.c.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Cost accounting is a quantitative method that accumulates, classifies, summarizes and interprets information for the following three major purposes: Operational planning and control, Special decisions, and Product decisions. Cost accounting is needed by business people to smooth business. Catfish farmer is one of the business people who need cost accounting. Cost accounting can be used for determining selling prices. Based on the need for cost accounting to determine selling price, this service is carried out. This service aims to help small and medium enterprises (SMEs) of catfish farmers in determining the cost of producing catfish per kilogram. The classic problems faced by the catfish farmers is related to defining selling price. Hence, partners find difficulties in calculating the profit from their activities. The method of community service implementation used is observation, interviews and document collection needed to calculate the production costs. The results of the community service shows the production cost of catfish was Rp. 16,998 per kilogram. Knowing the cost of catfish production will make it easier for catfish farmers to set the selling price of catfish in the market.

Keywords: catfish farmers, production costs.

ABSTRAK

Akuntansi biaya adalah metode kuantitatif yang mengakumulasi, mengklasifikasi, meringkas, dan menafsirkan informasi untuk tiga tujuan utama yaitu: perencanaan dan pengendalian operasional, keputusan khusus dan keputusan produk. Akuntansi biaya sangat dibutuhkan oleh pelaku bisnis untuk kelancaran bisnis. Petani lele merupakan salah satu pelaku bisnis yang membutuhkan akuntansi biaya. Akuntansi biaya dapat digunakan salah satunya untuk penentuan harga jual. Berdasarkan kebutuhan terhadap akuntansi biaya untuk menentukan harga jual, maka pengabdian ini dilakukan. Pengabdian ini bertujuan untuk membantu usaha kecil dan menengah (UKM) pembudidaya lele dalam menentukan biaya produksi lele per kilogram. Permasalahan klasik yang dihadapi oleh pembudidaya lele adalah terkait dengan penentuan harga jual. Oleh karena itu, mitra mengalami kesulitan dalam menghitung keuntungan dari kegiatan mereka. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat yang digunakan adalah observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen yang diperlukan untuk menghitung biaya produksi. Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan biaya produksi ikan lele sebesar Rp. 16.998 per kilogram. Dengan diketahui biaya produksi lele maka akan memudahkan petani lele menetapkan harga jual lele di pasar.

Kata kunci: petani lele, biaya produksi.

PENDAHULUAN

Usaha berskala kecil yang sering di sebut dengan UMKM memiliki peran penting dalam sektor perekonomian. UMKM memiliki peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja serta berperan mendistribusikan hasil-hasil pembangunan (LPPI, 2015). Peran penting tersebut menjadikan pemerintah memberikan perhatian terhadap UMKM. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Demikian pula dengan suatu

daerah, meningkatnya pertumbuhan ekonomi berarti meningkatnya kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat setempat. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi disebabkan salah satunya pertumbuhan sektor perikanan yang dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Ikan lele merupakan salah satu konsumsi ikan air tawar yang digemari masyarakat. Hal inilah yang menyebabkan bermunculan petani ikan lele yang melakukan produksi ikan lele untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya.

Pembudidayaan, pengolahan, dan perdagangan ikan kepada pedagang ikan lainnya maupun kepada konsumen yang juga merupakan bagian terpenting didalam sektor perikanan (Rusanty *et al.*, 2019). Perikanan dan perdagangan ikan di Indonesia merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang penting diantara kegiatan ekonomi lainnya. pembudidayaan ikan yang paling digemari oleh masyarakat salah satunya adalah ikan lele (Alfiah and Damayanti, 2020). Ikan lele merupakan salah satu komoditas yang mempunyai potensi yang sangat tinggi. Ikan lele merupakan salah satu ikan yang banyak dikonsumsi masyarakat dan memiliki prospek yang sangat menjanjikan dari segi permintaan maupun harga jualnya (Andayani, 2014).

Petani lele yang memproduksi lele memiliki orientasi pada laba dan tidak terlepas dari masalah laba dan pengembalian modal (Rozi, 2010). Biaya yang telah dikeluarkan ini seharusnya dipakai sebagai elemen perhitungan pembentukan harga pokok produk. Namun demikian, produsen dalam menyelesaikan proses produksi masih ada keberpihakan yang menguntungkan dirinya sendiri (Alimuddin *et al.*, 2011). Artinya dalam perhitungan harga pokok yang dilakukan cenderung menguntungkan produsen. Hal ini menunjukkan adanya penciptaan ketidakjujuran yang dilakukan produsen dalam penghitungan harga pokok produksi yang akhirnya berdampak pada penentuan harga jual yang penuh dusta. Dilapangan penentuan harga pokok produksi yang seenaknya terjadi pada petani ikan lele.

Petani Lele sebagai usaha yang memproduksi lele tidak terlepas dari pencapaian laba yang diperolehnya. Laba yang diperoleh petani lele tidak lepas dari harga jual yang diberikannya kepada konsumen. Harga jual yang ada ditetapkan petani lele kerap yang terjadi dilapangan mengikuti harga pasar (*market follow*). Sehingga petani lele dihadapkan pada penentuan harga pokok produksi sebagai dasar penentuan harga jual. Terkait dengan hal tersebut maka diperlukan pemahaman menentukan biaya produk. Dengan diketahuinya biaya produk mana akan memudahkan diambilnya suatu keputusan khususnya terkait dengan harga jual. Namun kenyataan menunjukkan hal yang berbeda. Dan harga pasar yang mendominasi di masyarakat. Terkait dengan harga tidak lepas dari disiplin akuntansi, tepatnya akuntansi biaya.

Akuntansi bukanlah ilmu teoritis melainkan seni praktik. Praktik akuntansi telah berkembang sebelum Masehi dimana saat itu akuntansi dilakukan dengan metode *single entry*. Dalam

perkembangan berikutnya sejak diterbitkan tulisan Luca Pacioli yang berjudul *Summa de Arithmetica, Geometrica, Proportioni et Proportionalita* maka metode *single entry* menjadi metode *double entry book keeping*. Akuntansi berperan penting dalam menjalankan ekonomi dan sistem sosial, diantaranya peran penting tersebut adalah pengambilan keputusan. Selain itu akuntansi juga berperan untuk merencanakan dan mengendalikan aktivitas perusahaan.

Double entry book keeping merupakan bangunan dasar akuntansi modern yang awalnya dikembangkan persamaan aljabar yang kemudian lebih dikenal sebagai persamaan akuntansi. Sistem akuntansi menyediakan informasi untuk pihak internal dan pihak eksternal. Sehingga dalam sistem akuntansi dibagi menjadi dua, yaitu: *financial accounting* dan *management accounting*. *Financial accounting* menyediakan informasi untuk *shareholder* dan pengguna eksternal lainnya. Sedangkan *management accounting* menyediakan informasi untuk manajer dan pihak internal lainnya.

Akuntansi manajemen yang merupakan bagian dari informasi akuntansi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan itu sendiri merupakan isu penting dan masa depan organisasi. Akuntansi biaya merupakan embrio dari akuntansi manajemen. Dalam perkembangan akuntansi manajemen, akuntansi biaya merupakan perkembangan pada tahap awal yaitu periode yang dipengaruhi "*scientific management*" dengan tekanan pada informasi mengenai efisiensi biaya *dengan cost standart* dan pengukuran biaya produksi (*cost production measure*).

Semua bentuk akuntansi, termasuk akuntansi biaya adalah menyangkut dengan mengumpulkan, menganalisis informasi keuangan dan kemudian mengkomunikasikan informasi tersebut kepada *user* untuk membuat keputusan. Dengan demikian akuntansi biaya merupakan bagian dari informasi akuntansi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan itu sendiri merupakan isu penting dan masa depan organisasi. Kebutuhan informasi merupakan kebutuhan dasar organisasi untuk pengambilan keputusan dan kelangsungan hidup organisasi maka informasi diperlukan bagi organisasi untuk mencapai tujuannya. Informasi dibutuhkan banyak pihak, salah satunya petani lele yang berada di Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.

Kecamatan Geger merupakan salah satu kecamatan yang ada di dalam Kabupaten

Madiun. Berdasarkan data BPS (2020a) menunjukkan bahwa Kecamatan Geger memiliki jumlah desa paling banyak di Kabupaten Madiun yaitu 19 desa. Dalam data yang sama juga diketahui Kecamatan Geger memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.577.000 jiwa dengan pertumbuhan penduduk sebesar 0,51%.

Bapak Wafi Asfiyan salah satu petani lele yang ada di Desa Jogodayuh, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Kecamatan Geger memiliki area 3,62% dari total Kabupaten Madiun (BPS, 2020a) dan Desa Jogodayuh memiliki luas 04,15 dari total luas Kecamatan Geger (BPS, 2020b). Petani lele yang berada di Kabupaten Madiun dan Kota Madiun dalam melakukan aktivitasnya banyak yang menggunakan kolam budar bersistem bioflok. Penggunaan sistem bioflok dikarenakan system ini mampu menghemat biaya dan mempercepat masa panen. sistem ini membantu keberadaan mikro organisme sehingga panen lele dapat lebih cepat, biasanya panen dapat dilakukan tiga bulan sekali. Adapun system bioflok merupakan sistem yang merupakan kumpulan dari berbagai organisme yang bergabung dalam gumpalan.

Sistem bioflok banyak digunakan petani lele di Kabupaten dan kota Madiun dikarenakan system ini memiliki keunggulan. Adapun keunggulan tersebut adalah: (1) pH air menjadi relatif stabil, (2) tidak memerlukan pergantian air, (3) limbah akan didaur ulang menjadi pakan berprotein tinggi. Namun demikian sistem bioflok ini juga memiliki kelemahan, yaitu: (1) tidak dapat digunakan untuk kolam yang bocor, (2) memerlukan aeor sebagai penyuplai oksigen, (3) pengamatan air harus sering dan teliti dilakukan untuk mencegah timbulnya nitrit dan ammonia, (4) bila flok terlalu dekat maka akan menyebabkan kematian bertahap pada lele karena oksigen menjadi rendah.

Bapak Wafi Asfiyan salah satu petani lele yang ada di Desa Jogodayuh Kecamatan Geger

dalam melakukan aktivitasnya menggunakan sistem bioflok. Berdasarkan informasi yang diperoleh, aktivitas Bapak Wafi Asfiyan adalah budidaya ikan lele yang dimulai dengan pembibitan lele dan penjualan ikan lele untuk konsumsi masyarakat. Omset penjualan dalam satu bulan dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1
Pembelian Bibit Lele Bulan Februari 2021

Pembelian Bibit			
Kolam	Jumlah (ekor)	Harga	Jumlah
I	250	Rp125	Rp31.250
II	300	Rp125	Rp37.500
III	350	Rp125	Rp43.750
IV	301	Rp125	Rp37.500

Sumber: Petani Lele, 2021

Dalam pelaksanaan bisnisnya tersebut Bapak Wafi Asfiyan terkait dengan harga jual tidak dapat menentukan dan menetapkan. Selama ini beliau dalam menetapkan harga jual didasari oleh harga pasar yang ada di masyarakat. Dengan kata lain selama ini harga yang diberikan konsumen hanya mengikuti harga pasar (*follow market price*). Harga jual menjadi seragam. Harga pasar yang berlaku tersebut menjadikan petani lele yang ada di sekitar Kecamatan Geger Kabupaten Madiun enggan untuk menghitung ongkos produksi yang dikeluarkan. Mereka hanya berpatokan pada harga beli dibandingkan harga jual. Hal ini menjadikan laba kurang diketahui dengan tepat. Atau dengan kata lain banyak unsur biaya yang lepas dari pengamatan. Demikian secara pribadi hal tersebut dialami oleh Bapak Wafi Asfiyan selaku petani lele yang ada di Desa Jogodayuh Kecamatan Geger Kabupaten Madiun ini.

Tabel 2
Penjualan dan Harga Jual Bulan Februari 2021

Minggu	Kuantitas	Penjualan			
		Kons. akhir		Pelanggan	
		Harga (Ribu)	Jumlah (Ribu)	Harga (Ribu)	Jumlah (Ribu)
I	35	Rp20	Rp700	Rp19	Rp665
II	40	Rp20	Rp800	Rp19	Rp760
III	40	Rp20	Rp800	Rp19	Rp760
IV	30	Rp20	Rp600	Rp19	Rp570

Sumber: Petani Lele, 2021

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan pada pengabdian untuk petani Lele “Berkah” di Desa Jogodayuh Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun ini dengan mengobservasi dan wawancara untuk mengetahui proses pembibitan dan peternakan lele. Selain itu juga dikumpulkan data terkait dengan pembibitan dan ternak lele yang dilakukan oleh petani lele “Berkah” di Desa Jogodayuh, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Karena situasi pengabdian pada masa Pandemi maka pelaksanaan pengabdian ini tidak semua tim terjun di lapangan. Data yang telah di peroleh dikaji, di analisis dan di hitung berdasarkan kaidah disiplin akuntansi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan keterbatasan dikarenakan adanya Pandemi Covid-19 maka diperlukan meninjau secara langsung keberadaan bisnis yang dilakukan UMKM. Adapun foto kegiatan terkait dengan melihat bisnis secara langsung seperti pada gambar 1 dan gambar 2.



Sumber: Dokumentasi PKM, 2021

Gambar 1

Petani Lele Memperlihatkan Bibit Lele



Sumber: Dokumentasi PKM, 2021

Gambar 2

Petani Lele Dan Lele Usia 2 Minggu

Selain itu terkait harga pokok produk maka diperoleh data dan informasi. Data dan informasi tersebut diolah lebih lanjut oleh tim dan dibantu oleh dua orang mahasiswa. Dan kerjasama tim yang dibantu oleh mahasiswa maka dapat disajikan tabel 3.

Tabel 3
Jumlah Produksi Lele

Kolam	Jumlah Bibit (Ekor)	Panen Lele (Kg)
I	250	12
II	300	15
III	350	18
IV	300	15
Jumlah	1.200	60

Sumber: Petani Lele, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa untuk menghasilkan lele sebanyak 60kg membutuhkan bibit lele sebanyak 1.200 bibit. Berdasarkan jumlah produksi tersebut maka dapat di hitung biaya bahan baku yang disajikan pada tabel 4.

Tabel 4
Kuantitas Standar Bahan Baku

Panen ke	Pembibitan	Jumlah Bibit	Panen (Kg)	Kuantitas Standar BB
1	250	1.200	12	3
2	300	1.200	15	4
3	350	1.200	18	5
4	300	1.200	15	4
Jumlah	1.200	4.800	60	16

Sumber: Petani Lele, 2021

Tabel 5
Biaya Produksi Per Kg

Keterangan	Kuantitas	Harga Satuan	Jumlah (Rp)
Bahan baku	1.200	125	150.000
BOP:			
Pakan lele bln ke 1	10	8.500	85.000
Pakan lele bln ke 2	20	8.500	170.000
Pakan lele bln ke 3	35	8.500	297.500
Air	4.800	38	182.400
Listrik	450	300	135.000
Total BOP			
Biaya Produksi			1.019.900
Biaya Produksi Per Kg	60		16.998

Sumber: Petani Lele, 2021

Berdasarkan tabel 5 maka diketahui biaya produksi per kilogram untuk lele sebesar Rp16.998. biaya produksi tersebut tidak ada biaya upah langsung karena petani lele sering mengabaikan upah langsung karena dikerjakan sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari pengabdian yang dilakukan maka simpulan yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: (1) Mitra memiliki permasalahan berkenaan dengan harga jual yang mana penetapan harga jual mengikuti harga pasar. (2) Tuntutan untuk menghitung harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual tidak dilakukan karena adanya penetapan harga jual oleh pasar dengan dasar hukum permintaan dan penawaran. (3) Harga pokok produksi yang dikeluarkan oleh petani lele sebesar Rp1.019.900 atau Rp16.998 per kilogram.

Saran yang dapat diberikan hasil pengabdian ini adalah: (1) Hendaknya petani melakukan penghitungan harga pokok produksi. (2) Hendaknya petani lele menerapkan hasil dari harga pokok produksi untuk menetapkan Harga per kilogram lele.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terlaksananya pengabdian ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, untuk itu kami ucapkan terimakasih untuk: (1) Ketua STIESIA Surabaya, Ibu Dr. Nur Fadrih Asyik, S.E., M.Si., Ak., CA yang telah memfasilitasi pengabdian ini, (2) Kepala LP2M STIESIA Surabaya yang banyak memotivasi pengabdian, (3) teman-teman dosen dan karyawan STIESIA Surabaya yang selalu menginspirasi kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, dan Damayanti. (2020). Aplikasi E-Marketplace Penjualan Hasil Panen Ikan Lele (Studi Kasus: Kabupaten Pringsewu Kecamatan Pagelaran). *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi* 1(1): 111-117.
- Alimuddin, I. Triyuwono, G. Irianto, dan G. Chandrarin. (2011). Konsep Harga Jual Kejujuran: Meraih Keuntungan Menggapai Kemaslahatan. *Jurnal Akuntansi Multi-paradigma* 2 (1):70-90.
- Andayani, W. (2014). Penentuan Harga Pokok Produksi Lele pada Petani Lele di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Universitas. Jember.
- BPS. (2020a). *Kabupaten Madiun dalam Angka 2020*. Madiun: BPS Kabupaten Madiun.
- . (2020b). *Kecamatan Geger dalam Angka 2020*. Madiun: BPS Kabupaten Madiun.
- LPPI. (2015). *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Jakarta: LPPI dan Bank Indonesia.
- Rozi, A. (2010). *Penentuan Harga Pokok Produksi Lele pada Petani Lele di Desa Tuntang*. Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Rusanty, D. A., H. Tolle, dan L. Fanani. (2019). Perancangan User Experience Aplikasi Mobile Lelnesia (Marketplace Penjualan Lele) Menggunakan Metode Design Thinking. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 3 (11):10484-10493.